



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4241-4249

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Preferensi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Perdagangan Antara Pasar Bebas dan Proteksionisme Baru

Khairani Alawiyah Matondang¹, Agustian Sinambela², Heny Desiana Simangunsong³, Lentiona Ropika Siallagan⁴, Levela Margaret Tinambunan⁵

^{1,2}Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

¹alawiyah@unimed.ac.id, ²agussinambela769@gmail.com, ³henysimangunsong@gmail.com,

⁴lentionasiallagan8@gmail.com, ⁵levelamargarettinambunan@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengkaji preferensi mahasiswa terkait dua kebijakan perdagangan global: perdagangan bebas dan proteksionisme baru. Sebagai calon pengambil keputusan, mahasiswa perlu memahami manfaat dan risiko kedua kebijakan tersebut karena dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan perkembangan industri dalam negeri. Metode kualitatif digunakan dalam studi ini, yaitu dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa. Skala Likert digunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa tentang perdagangan internasional dan kecenderungan mereka untuk mendukung perdagangan bebas atau proteksionisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi mahasiswa beragam. Beberapa mahasiswa mendukung perdagangan bebas karena meyakini hal itu dapat meningkatkan efisiensi, memperluas kerja sama internasional, dan memperkuat daya saing produk Indonesia. Namun, yang lain memprioritaskan proteksionisme baru karena dianggap efektif dalam melindungi industri dalam negeri, menjaga stabilitas ekonomi, dan mengurangi ketergantungan pada impor. Secara keseluruhan, mahasiswa cenderung mengambil pendekatan campuran yang membuka akses ke perdagangan internasional sekaligus melindungi sektor-sektor strategis guna mempertahankan perekonomian yang kuat dan kompetitif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang kompleks tentang kebijakan perdagangan global dan cenderung memilih pendekatan yang seimbang antara perdagangan bebas dan proteksionisme. Dengan demikian, studi ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk memahami perspektif generasi muda dalam menghadapi tantangan perdagangan global. Selain itu, hasil studi ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kebijakan perdagangan global dan dampaknya terhadap perekonomian nasional. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan perdagangan global.

Kata Kunci : *Preferensi Mahasiswa, Perdagangan Internasional, Pasar Bebas, Proteksionisme Baru, Kebijakan Ekonomi, Globalisasi..*

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan perubahan besar dalam pola hubungan antarnegara, terutama dalam perdagangan internasional. Keterbukaan ekonomi yang terus berkembang memfasilitasi aliran barang, jasa, teknologi, dan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga menjadikan isu perdagangan sebagai topik utama dalam pembangunan nasional. Di tengah perubahan ini, ada dua tren utama yang sering diperdebatkan, yaitu dukungan untuk pasar bebas dan desakan untuk menerapkan kembali proteksionisme. Pasar bebas dianggap dapat menciptakan efisiensi, meningkatkan daya saing, dan memperkuat posisi ekonomi suatu negara di pasar global. Di sisi lain, proteksionisme baru muncul sebagai reaksi terhadap dampak negatif dari globalisasi, seperti ketidakadilan ekonomi, penutupan industri lokal, dan meningkatnya ketidakstabilan negara pada perubahan pasar global.

Di Indonesia, isu kebijakan perdagangan semakin penting karena negara ini memiliki posisi strategis sebagai ekonomi berkembang yang bergantung besar pada pasar internasional. Di satu sisi, pemerintah berusaha meningkatkan keterlibatan Indonesia dalam rantai nilai global melalui upaya liberalisasi perdagangan, tetapi di sisi lain, tetap berusaha untuk melindungi industri lokal dari persaingan tidak adil dengan asing. Perdebatan mengenai dua pendekatan ini tidak hanya terjadi di kalangan akademisi dan pemerintah, tetapi juga mulai menarik

minat generasi muda, termasuk mahasiswa yang dianggap lebih peka dan kritis terhadap isu-isu ekonomi saat ini. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran yang signifikan dalam memahami, mengevaluasi, dan bahkan mempengaruhi arah kebijakan ekonomi suatu negara di masa depan. Preferensi mereka terhadap pasar bebas atau proteksionisme baru dipengaruhi oleh pemahaman ekonomi, pengalaman pendidikan, akses informasi, serta pandangan mereka mengenai dampak sosial dan politik dari perdagangan internasional. Dengan beragamnya sumber informasi dan peningkatan kesadaran kritis di kalangan mahasiswa, menarik untuk diteliti bagaimana preferensi mereka mengenai kebijakan perdagangan terbentuk, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecenderungan tersebut.

Lebih lanjut, penelitian tentang preferensi mahasiswa terkait kebijakan perdagangan sangat penting untuk memahami pola pikir generasi muda, serta memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat yang berpendidikan melihat peran negara dalam menghadapi persaingan global. Dengan memahami tren ini, penelitian dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi perdagangan yang lebih responsif terhadap kebutuhan domestik. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis preferensi mahasiswa terhadap dua kutub kebijakan perdagangan pasar bebas dan proteksionisme baru serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu tersebut.

Perdebatan mengenai kebijakan perdagangan global, terutama antara pendekatan pasar bebas dan proteksionisme modern, telah menjadi topik utama dalam studi ekonomi dan politik di seluruh dunia. Literatur ekonomi menyatakan bahwa perdagangan bebas berpotensi meningkatkan efisiensi, mendorong perkembangan, serta memperluas pilihan yang ada bagi konsumen melalui prinsip keuntungan komparatif. Pandangan ini secara mendalam diuraikan oleh Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) dalam buku *International Economics: Theory and Policy*, yang menunjukkan bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan ketika berkonsentrasi pada produksi barang yang memiliki keunggulan relatif. Namun, kemunculan proteksionisme modern dilihat sebagai respon terhadap tantangan global saat ini seperti persaingan antar negara, pengalihan tenaga kerja, kesenjangan pendapatan, serta rasa khawatir mengenai ketahanan industri yang strategis. Literatur saat ini menunjukkan bahwa kekuatan politik di dalam negeri serta persepsi akan kerentanan ekonomi juga memperkuat dukungan untuk kebijakan protektif, meskipun teori ekonomi klasik berpendapat bahwa pembatasan perdagangan dapat mendatangkan biaya efisiensi yang cukup besar.

Dalam hal ini, mahasiswa sebagai kelompok yang cerdas dan muda memiliki preferensi terhadap pasar bebas atau proteksionisme yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman mereka tentang teori ekonomi, pengalaman akademik, nilai-nilai yang dianut, serta pandangan mereka mengenai efek dari kebijakan perdagangan terhadap masa depan ekonomi negara. Seperti yang diuraikan dalam literatur tentang ekonomi internasional, pemahaman tentang teori dasar perdagangan yang dijelaskan oleh Krugman dan lainnya (2018) dapat membentuk cara berpikir mahasiswa dalam menilai keuntungan dan risiko yang terkait dengan kebijakan perdagangan.

1. Teori Perdagangan Internasional dan Liberalisasi

Perdagangan internasional merupakan mekanisme utama yang memungkinkan negara-negara saling memperoleh keuntungan melalui pertukaran barang dan jasa. Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo menjelaskan bahwa setiap negara sebaiknya memproduksi barang dengan biaya peluang relatif paling rendah dan mengekspornya ke negara lain, sehingga tercipta efisiensi global dan peningkatan kesejahteraan (Krugman & Obstfeld, 2018). Teori ini menjadi dasar bagi argumen mendukung perdagangan bebas, karena liberalisasi memungkinkan optimalisasi alokasi sumber daya dan peningkatan akses pasar global (Feenstra & Taylor, 2017). Meskipun demikian, teori klasik ini menghadapi kritik karena asumsi yang digunakan sangat idealistik. Asumsi seperti persaingan sempurna, faktor produksi tunggal, dan hanya dua negara/dua barang tidak selalu mencerminkan kompleksitas perdagangan modern. Selain itu, dampak politik, sosial, dan distribusi keuntungan sering diabaikan, sehingga liberalisasi perdagangan tidak selalu menguntungkan seluruh sektor masyarakat (Krugman & Obstfeld, 2018; Chang, 2008).

2. Proteksionisme dan “Proteksionisme Baru”

Proteksionisme merujuk pada kebijakan pemerintah untuk melindungi industri domestik dari persaingan asing melalui tarif, kuota, subsidi, atau regulasi lainnya (Irwin, 1996). Dalam konteks modern, proteksionisme tidak selalu bersifat tertutup; konsep “proteksionisme baru” menekankan proteksi selektif terhadap sektor strategis sambil tetap berpartisipasi dalam perdagangan global. Strategi ini dianggap sebagai kompromi antara keterbukaan dan perlindungan domestik, guna menjaga ketahanan ekonomi sekaligus meningkatkan daya saing industri lokal (Bown & Irwin, 2019). Namun, proteksionisme juga membawa risiko, seperti peningkatan harga barang, penurunan efisiensi, dan potensi stagnasi inovasi industri domestik. Proteksi yang berkepanjangan tanpa peningkatan daya saing justru dapat membuat industri domestik tidak kompetitif secara jangka panjang. Oleh karena itu, proteksionisme dianggap efektif jika diterapkan secara selektif dan disertai strategi pembangunan kapasitas industri.

3. Perdebatan Liberalisasi vs Proteksionisme

Liberalisasi perdagangan membawa berbagai keuntungan, seperti efisiensi ekonomi, peningkatan ekspor, akses ke teknologi, dan pilihan produk yang lebih beragam bagi konsumen (Feenstra & Taylor, 2017). Di sisi lain, liberalisasi juga menimbulkan risiko: industri domestik yang belum siap bisa kehilangan daya saing, pengangguran meningkat, dan ketimpangan sosial mungkin terjadi (Baldwin, 2016).

Proteksionisme, khususnya versi baru, memungkinkan perlindungan bagi industri domestik yang sedang berkembang atau sektor strategis, serta menjaga kedaulatan ekonomi (Bown & Irwin, 2019). Namun, proteksi yang berlebihan dapat merugikan konsumen, menghambat inovasi, dan memicu konflik perdagangan internasional. Dengan demikian, pilihan kebijakan perdagangan harus mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan perlindungan domestik, serta konteks spesifik negara (Chang, 2008; Baldwin, 2016).

4. Preferensi Publik terhadap Kebijakan Perdagangan

Studi empiris menunjukkan bahwa sikap publik terhadap perdagangan bebas atau proteksionisme tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial, kepercayaan terhadap institusi, dan orientasi ideologi (Braml & Felbermayr, 2020). Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau orientasi global cenderung mendukung liberalisasi, sementara mereka yang khawatir terhadap kehilangan pekerjaan atau ketahanan industri lebih condong ke proteksionisme. Survei lintas negara menekankan bahwa dukungan terhadap globalisasi bersyarat: masyarakat menerima perdagangan bebas jika pemerintah menyediakan perlindungan terhadap dampak negatif, seperti ketidakpastian pekerjaan atau kerugian sektor tertentu (Bertelsmann Stiftung, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa preferensi mahasiswa terhadap kebijakan perdagangan dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kedaulatan ekonomi, keadilan sosial, dan kesiapan industri domestik.

5. Dampak Liberalisasi dan Proteksionisme di Indonesia

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan secara relatif, namun manfaatnya tidak merata di seluruh sektor (Susanto, 2021). Sektor yang memiliki kapasitas dan teknologi lebih tinggi cenderung menikmati keuntungan lebih besar, sedangkan sektor rentan atau industri kecil bisa menghadapi tekanan yang signifikan terhadap kebijakan perdagangan tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga pragmatis. Proteksionisme selektif dianggap relevan untuk melindungi industri strategis dan memberikan ruang bagi pembangunan kapasitas industri dalam negeri. Namun, efektivitasnya bergantung pada strategi implementasi, kesiapan industri, serta dukungan regulasi yang memadai (Fadhilah & Setiawan, 2020). Dengan demikian, preferensi mahasiswa didasarkan persepsi mereka terhadap dampak ekonomi dan sosial.

6. Implikasi bagi Penelitian Preferensi Mahasiswa

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, penelitian terhadap preferensi mahasiswa terhadap kebijakan perdagangan perlu mempertimbangkan berbagai faktor: persepsi terhadap efisiensi ekonomi, kesejahteraan konsumen, daya saing nasional, keadilan sosial, dan kedaulatan ekonomi (Braml & Felbermayr, 2020; Bertelsmann Stiftung, 2018). Mahasiswa dengan orientasi global mungkin cenderung mendukung pasar bebas, sedangkan mereka yang peduli terhadap industri domestik atau dampak sosial lebih condong ke proteksionisme baru. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana generasi muda menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan nasional dalam konteks perdagangan internasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa dari Universitas Negeri Medan yang menjadi subjek melalui pemberian kuesioner tertutup dan terbuka. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode survei, studi ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam mengenai pilihan yang diambil mahasiswa terkait kebijakan perdagangan, terutama antara pasar bebas dan proteksionisme baru. Metode survei dipilih berdasarkan pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa survei adalah teknik yang efisien untuk mengumpulkan data persepsi dari kelompok populasi yang luas. Populasi yang diteliti mencakup semua mahasiswa yang aktif, dan pemilihan sampel dilakukan melalui stratified random sampling untuk memastikan proporsi perwakilan dari setiap fakultas atau jurusan; namun, jika keadaan di lapangan tidak mendukung, purposive sampling digunakan sebagai pilihan lain, sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2017). Ukuran sampel ditentukan dengan merujuk pada rumus Slovin dan tabel ukuran sampel Krejcie dan Morgan (1970) untuk memastikan adanya tingkat kepercayaan yang sesuai.

Instrumen utama dari penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dirancang berdasarkan pedoman Sekaran dan Bougie (2016), terdiri dari tiga bagian: data demografis, pengukuran pengetahuan mahasiswa mengenai perdagangan internasional, serta pernyataan yang mengevaluasi preferensi mereka terhadap pasar bebas dan proteksionisme baru. Semua pernyataan mengadopsi skala Likert sesuai saran Riduwan (2010). Sebelum kuesioner digunakan, instrumen tersebut diuji untuk validitas dan reliabilitasnya sesuai dengan prosedur standar dalam penelitian sosial. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum preferensi mahasiswa, serta statistik inferensial seperti korelasi dan regresi untuk menguji hubungan antara karakteristik responden, tingkat pemahaman ekonomi, dan kecenderungan kebijakan perdagangan yang mereka dukung, sebagaimana dijelaskan dalam pedoman analisis data oleh Sekaran dan Bougie (2016).

3. Hasil dan Diskusi

3. 1. Perspektif Mahasiswa yang Mendukung Pasar Bebas

Sekelompok mahasiswa menganggap bahwa pasar bebas adalah langkah yang sesuai karena mereka memahami ide keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo serta berbagai manfaat dari liberalisasi perdagangan seperti yang dijelaskan oleh Krugman dan Obstfeld (2018) serta Feenstra dan Taylor (2017). Pemahaman teoritis ini membuat mereka percaya bahwa keterbukaan dalam perdagangan adalah faktor penting bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi dan distribusi. Di samping itu, mereka berpandangan bahwa pasar bebas dapat membuka lebih banyak peluang ekspor dengan memberikan akses ke pasar global yang lebih luas, memberi kesempatan bagi Indonesia untuk menempatkan produknya dalam jaringan rantai nilai internasional yang semakin kompetitif.

Pandangan ini juga didukung oleh keyakinan bahwa pasar bebas dapat mempercepat masuknya teknologi baru yang belum dapat diproduksi di dalam negeri, sehingga dapat meningkatkan kualitas industri dan memperkuat inovasi di tingkat nasional. Bagi kelompok ini, liberalisasi dianggap bukan hanya sebagai kebijakan ekonomi, tetapi juga sebagai jalan untuk mempercepat modernisasi dan memaksimalkan potensi ekonomi Indonesia. Lebih

lanjut, mahasiswa percaya bahwa liberalisasi perdagangan memberikan keuntungan langsung bagi konsumen. Dengan adanya persaingan dan keterbukaan pasar, harga produk cenderung lebih terjangkau dan variasi barang lebih bervariasi. Hal ini dianggap sangat signifikan bagi mahasiswa yang memerlukan akses terhadap barang berkualitas, khususnya di bidang pendidikan, teknologi, dan kebutuhan sehari-hari. Secara keseluruhan, kelompok ini yakin bahwa pasar bebas dapat menghasilkan kondisi yang lebih efisien, kompetitif, dan menguntungkan bagi masyarakat secara umum.

Perspektif mahasiswa yang mendukung pasar bebas menunjukkan pemahaman mereka tentang keterkaitan antara efisiensi ekonomi dan perdagangan terbuka. Mereka berpendapat bahwa negara yang terbuka untuk perdagangan internasional memiliki peluang untuk meraih manfaat seperti peningkatan kualitas produk dan akses terhadap teknologi global. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa konsep pasar bebas lebih dari sekadar teoritis, tetapi merupakan strategi praktis yang dapat membantu Indonesia beradaptasi dengan persaingan global. Dengan memperhatikan kemajuan ekonomi negara lain, mahasiswa berkesimpulan bahwa keterbukaan pasar merupakan pendorong utama bagi transformasi industri.

Selain pemahaman secara teoritis, mahasiswa juga memperhatikan contoh nyata dari negara maju dan negara berkembang yang berhasil meningkatkan ekonomi mereka melalui liberalisasi perdagangan. Mereka mengamati bahwa negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, dan Singapura berhasil mengembangkan industri yang kuat setelah terlibat dalam jaringan produksi global. Poin ini menjadikan mahasiswa yakin bahwa Indonesia dapat meraih keuntungan sejenis jika mampu memanfaatkan peluang dari pasar bebas. Keterlibatan dalam rantai nilai internasional dianggap dapat memperkuat daya saing dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pendukung pasar bebas juga menekankan pentingnya inovasi sebagai elemen kunci untuk memajukan industri dalam negeri. Mereka berpendapat bahwa persaingan antarnegara dapat mendorong pelaku industri lokal untuk meningkatkan mutu produk mereka. Masuknya teknologi dari luar negara dianggap sebagai peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan produktivitas. Bagi mahasiswa, kerja sama internasional melalui perdagangan bebas menjadi sarana vital untuk mempercepat inovasi serta mengurangi kesenjangan teknologi. Dari sudut pandang sosial, mahasiswa beranggapan bahwa pasar bebas membawa manfaat langsung bagi masyarakat umum, khususnya dalam bentuk harga barang yang lebih terjangkau. Semakin terbuka suatu negara, semakin besar kesempatan bagi konsumen untuk mendapatkan produk berkualitas baik dengan harga lebih rendah. Hal ini sangat dirasakan oleh mahasiswa yang memerlukan akses terhadap teknologi dan kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, pasar bebas dianggap tidak hanya menguntungkan negara, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. 2. Pendapat Kritis terhadap Liberalisasi Perdagangan

Walaupun ada kelompok mahasiswa yang mendukung pasar bebas, ada pula sebagian lainnya yang menunjukkan sikap kritis terhadap kebijakan liberalisasi perdagangan. Mereka meragukan asumsi dasar dari teori perdagangan klasik, seperti adanya persaingan sempurna, kebebasan mobilitas faktor produksi, dan distribusi keuntungan yang merata. Mahasiswa menyadari bahwa dalam praktiknya, kondisi ideal tersebut jarang ditemukan di dunia nyata.

Pandangan kritis ini dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang kritik yang disampaikan oleh Chang (2008), yang menyatakan bahwa liberalisasi sering kali lebih menguntungkan negara-negara maju. Mahasiswa menyadari bahwa negara berkembang, termasuk Indonesia, berisiko kehilangan daya saing domestiknya karena produk impor dari negara maju biasanya memiliki kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih bersaing. Akibatnya, industri dalam negeri dapat tertinggal jika tidak mendapatkan perlindungan dan dukungan yang cukup.

Mahasiswa juga menilai bahwa liberalisasi yang tidak diimbangi dengan kebijakan domestik yang kuat dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya ketergantungan pada impor, penutupan usaha lokal, dan hilangnya peluang pekerjaan di sektor-sektor tertentu. Oleh karena itu, meskipun mereka mengakui keuntungan dari keterbukaan perdagangan, mereka menegaskan bahwa kebijakan liberalisasi seharusnya

diterapkan dengan cermat dan diiringi dengan strategi domestik yang dapat melindungi sektor industri yang masih berkembang.

Mahasiswa yang memiliki pandangan kritis terhadap liberalisasi perdagangan berpendapat bahwa teori ekonomi klasik seringkali tidak cocok diterapkan di negara berkembang. Mereka menggarisbawahi bahwa persaingan sempurna, yang menjadi dasar asumsi teori keunggulan komparatif, hampir tidak pernah terwujud di dunia nyata. Negara-negara berkembang seperti Indonesia sering kali menghadapi beragam kendala, termasuk ketinggalan dalam teknologi, infrastruktur yang kurang memadai, serta keterbatasan dalam daya saing industri lokal. Keadaan ini menyebabkan liberalisasi yang terlalu cepat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Kritik ini juga didukung oleh pengamatan mereka terhadap dinamika perdagangan global yang didominasi oleh negara maju. Produk dari negara maju sering kali memiliki standar yang tinggi dan harga yang rendah berkat teknologi canggih dan modal yang besar. Hal ini menyulitkan produk lokal untuk bersaing, sehingga bisa menyebabkan penurunan produksi domestik. Mahasiswa berpendapat bahwa ketidakseimbangan kondisi ini bisa menempatkan negara berkembang dalam posisi yang merugikan saat pasar dibuka sepenuhnya tanpa adanya perlindungan awal.

Di samping itu, mahasiswa meyakini bahwa liberalisasi tanpa adanya strategi pendukung dapat memperburuk ketergantungan pada impor. Ketergantungan ini bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga membahayakan kemandirian bangsa. Jika sektor-sektor strategis tidak mampu berkompetisi, maka negara akan semakin bergantung pada produk luar, khususnya untuk kebutuhan pokok atau teknologi yang penting. Keadaan ini dapat mengancam stabilitas ekonomi dalam jangka panjang karena Indonesia akan kehilangan kapasitas produksi di dalam negeri. Kekhawatiran utama mahasiswa adalah munculnya konsekuensi sosial seperti kehilangan pekerjaan akibat penutupan industri lokal. Mereka berpendapat bahwa tenaga kerja lokal akan sulit bersaing dengan efisiensi produksi dari negara maju. Tanpa adanya dukungan awal atau pengembangan kapasitas industri, liberalisasi dapat menyebabkan ketimpangan yang lebih parah. Mahasiswa berkeyakinan bahwa negara perlu merumuskan strategi untuk memperkuat industri sebelum mengambil langkah untuk membuka pasar secara besar-besaran.

3. 3. Dukungan terhadap Proteksionisme Baru

Selain adanya kelompok yang mendukung pasar bebas, banyak mahasiswa cenderung mendukung proteksionisme baru. Mereka percaya bahwa proteksionisme modern berbeda dari proteksionisme tradisional yang bersifat menutup diri. Proteksionisme baru lebih selektif dan strategis, diterapkan hanya pada sektor-sektor tertentu yang dianggap krusial bagi ketahanan ekonomi negara. Pemahaman ini selaras dengan penjelasan Bown dan Irwin (2019), yang melihat proteksionisme baru sebagai solusi yang berusaha menyeimbangkan antara keterbukaan ekonomi dan perlindungan nasional.

Kelompok pelajar ini meyakini bahwa sektor-sektor dalam negeri seperti pangan, energi, dan manufaktur adalah bidang penting yang perlu dilindungi untuk menjaga stabilitas ekonomi serta bersaing di kancah global yang kadang tidak adil. Mereka menyadari bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti kurangnya teknologi, ketergantungan pada impor bahan baku utama, serta produktivitas industri yang belum maksimal. Dalam situasi seperti ini, proteksi dianggap krusial untuk menghindari deindustrialisasi dan memberi kesempatan bagi industri lokal untuk meningkatkan kapasitas dan daya saingnya. Mahasiswa percaya bahwa penerapan proteksi yang tepat dapat memberikan peluang bagi industri domestik untuk berkembang dan bertumbuh, sambil melindungi ketahanan ekonomi negara dari dampak buruk persaingan global yang tidak seimbang. Mahasiswa yang mendukung proteksionisme baru beranggapan bahwa negara harus realistis mengenai kemampuan industrinya. Proteksionisme modern tidak berarti menutup diri, tetapi merupakan strategi perlindungan selektif yang bertujuan untuk memperkuat sektor-sektor penting. Mahasiswa percaya bahwa perlindungan diperlukan untuk sektor pangan, energi, dan manufaktur yang memegang peranan penting bagi stabilitas ekonomi negara. Dengan memberikan perlindungan sementara, sektor-sektor tersebut memiliki peluang untuk berkembang dan meningkatkan efisiensi.

Mereka juga mengamati bahwa persaingan global saat ini cenderung tidak seimbang. Negara maju memiliki dukungan dalam hal teknologi, investasi besar, dan kebijakan industri yang kuat. Dalam keadaan ini, pelaku

industri lokal sering kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, kebijakan proteksionisme dianggap penting untuk mencegah deindustrialisasi yang cepat, serta memberi peluang pada industri domestik untuk bersaing secara global di masa depan. Mahasiswa menyadari bahwa perlindungan tidak boleh dilakukan tanpa batas waktu. Proteksionisme yang berkepanjangan dapat berujung pada ketergantungan dan menurunkan inovasi. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya proteksionisme yang dilengkapi dengan strategi memperkuat industri, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, riset teknologi, dan insentif bagi perusahaan lokal untuk meningkatkan efisiensi. Dengan cara ini, perlindungan dapat menjadi langkah menuju kemandirian industri, bukan penghalang bagi kemajuan.

Selain keuntungan ekonomi, mahasiswa juga menilai proteksionisme baru dari sudut politik dan keamanan nasional. Mereka percaya bahwa negara harus memiliki kontrol atas sektor-sektor strategis agar tidak terlalu bergantung pada kekuatan asing. Ketika sektor-sektor strategis dikuasai pihak asing, negara menjadi rentan terhadap tekanan dari luar. Pemikiran ini mendukung argumen bahwa proteksionisme selektif adalah langkah penting untuk mempertahankan kedaulatan ekonomi Indonesia.

3. 4. Pengaruh Aspek Sosial dan Kekhawatiran Ekonomi

Keinginan mahasiswa terhadap proteksionisme baru tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi saja, namun juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan psikologis seperti yang dijelaskan dalam penelitian Braml dan Felbermayr (2020). Mereka merasa khawatir akan kemungkinan kehilangan pekerjaan, terutama pada industri yang berada dalam persaingan ketat dengan produk impor. Selain itu, mereka juga cemas akan penurunan daya saing industri lokal yang mungkin sulit bersaing dengan perusahaan besar dari negara lain yang memiliki lebih banyak modal, teknologi canggih, dan efisiensi yang lebih baik.

Mereka juga berpendapat bahwa pasar bebas tidak selalu menguntungkan semua lapisan masyarakat. Usaha kecil, UMKM, dan kelompok rentan biasanya tidak memiliki kapasitas untuk bersaing di pasar global, sehingga berpotensi tereliminasi jika perdagangan sepenuhnya dibuka. Mahasiswa menyadari bahwa meskipun liberalisasi dapat memacu pertumbuhan ekonomi, tetapi hasil dari pertumbuhan tersebut tidak selalu dirasakan secara merata. Beberapa sektor, khususnya manufaktur, bahkan menghadapi tekanan berat akibat masuknya barang impor yang lebih murah dan efisien. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tanpa adanya kebijakan perlindungan yang tepat, struktur ekonomi Indonesia bisa terganggu. Mahasiswa yang cenderung mendukung proteksionisme baru tidak hanya memikirkan aspek ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang mungkin muncul. Mereka percaya bahwa pembukaan perdagangan dapat menghadirkan persaingan yang terlalu ketat bagi pelaku usaha kecil dan menengah. Sektor UMKM umumnya memiliki sumber daya yang terbatas dan belum dapat bersaing dengan produk impor yang lebih terjangkau. Situasi ini berpotensi menyebabkan penurunan pendapatan dan memicu ketidakstabilan sosial.

Kekhawatiran akan hilangnya lapangan kerja juga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap mahasiswa. Mereka mengamati bahwa masuknya barang impor murah dapat mengurangi produksi lokal, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan pemutusan hubungan kerja bagi tenaga kerja Indonesia. Di sini, proteksionisme dipandang sebagai cara untuk menjaga stabilitas lapangan kerja dan mencegah gejolak sosial dalam masyarakat.

Mahasiswa juga mempertimbangkan ketidakmerataan distribusi manfaat dari liberalisasi perdagangan. Mereka menyadari bahwa meski liberalisasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, manfaatnya sering kali tidak dirasakan secara adil oleh semua sektor. Industri besar mungkin mampu meraih keuntungan yang lebih besar, sementara industri kecil justru berada dalam posisi yang rentan. Hal ini membuat mahasiswa lebih berhati-hati dalam menerima kebijakan pasar bebas. Selain itu, para mahasiswa memahami bahwa ketergantungan pada impor dapat berisiko mengurangi ketahanan nasional dalam jangka panjang. Jika sebuah negara terlalu tergantung pada impor untuk kebutuhan sehari-hari atau bahan baku, maka ekonomi dapat terancam jika terjadi krisis di tingkat global. Kekhawatiran akan masalah ini mendorong mereka untuk mendukung perlindungan yang realistis terhadap sektor-sektor strategis, sehingga Indonesia dapat mempertahankan kemandirian ekonominya.

3. 5. Kebutuhan Akan Keseimbangan Antara Pasar Bebas dan Proteksionisme

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak mahasiswa mendukung perlindungan bagi beberapa sektor, mereka juga menyadari bahwa pokok pikiran proteksionisme yang berlebihan bisa berakibat negatif, seperti menurunnya efisiensi, harga produk lokal yang tinggi, serta terhambatnya inovasi di sektor industri dalam negeri. Oleh karena itu, mereka berargumen bahwa perlindungan seharusnya dirancang dengan baik, terarah, dan disertai strategi pengembangan industri yang menitikberatkan pada peningkatan efisiensi dan kualitas tenaga kerja.

Dalam konteks Indonesia, mahasiswa juga mempertimbangkan bukti empiris yang menunjukkan bahwa liberalisasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Susanto, 2021), tetapi hasilnya tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, mahasiswa menyimpulkan bahwa kebijakan perdagangan yang ideal bukanlah memilih antara pasar bebas atau proteksionisme secara ekstrem. Mereka lebih menilai bahwa pendekatan campuran, yang mengintegrasikan manfaat efisiensi dari pasar bebas dengan perlindungan strategis pada sektor-sektor tertentu, adalah pilihan yang paling sesuai dengan kondisi ekonomi Indonesia saat ini. Pendekatan ini diyakini dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk terbuka dalam perdagangan dan melindungi stabilitas industri dalam negeri. Mahasiswa menyadari bahwa baik pasar bebas maupun kebijakan proteksionisme memiliki keuntungan dan kerugian. Oleh karena itu, langkah yang paling logis bagi Indonesia adalah mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Mereka berpendapat bahwa kebijakan perdagangan harus mempertimbangkan situasi di dalam negeri dan kemampuan industri lokal. Keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan sangat penting agar Indonesia dapat mengambil keuntungan dari kesempatan global tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi domestik. Pendekatan gabungan dianggap lebih sesuai dengan kondisi ekonomi Indonesia yang sedang tumbuh. Negara tidak bisa sepenuhnya menutup diri, namun juga tidak bisa sepenuhnya membuka perdagangan tanpa persiapan yang memadai. Mahasiswa berpendapat bahwa kebijakan gabungan memungkinkan Indonesia meraih keuntungan dari pasar bebas, termasuk akses ke teknologi dan pasar internasional, sambil tetap memberikan perlindungan bagi sektor-sektor krusial agar tidak kalah bersaing. Selain itu, mahasiswa menekankan bahwa kebijakan perdagangan harus disertai dengan strategi pendukung seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan teknologi, dan penguatan daya saing industri lokal. Tanpa dukungan ini, liberalisasi hanya akan memperlebar jurang antara industri yang kuat dan yang lemah. Oleh karena itu, mereka merekomendasikan kepada pemerintah untuk tidak hanya fokus pada pembukaan pasar, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dalam negeri.

Akhirnya, mahasiswa sepakat bahwa Indonesia perlu memiliki strategi perdagangan yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan di arena global. Kebijakan perdagangan harus bersifat dinamis, bukan dogmatis, dan perlu disusun berdasarkan analisis situasi ekonomi nasional. Pendekatan campuran yang menggabungkan keuntungan dari pasar bebas dan proteksionisme terpilih dianggap sebagai pilihan yang paling tepat untuk menciptakan ekonomi yang berdaya saing dan stabil.

4. Kesimpulan

Penelitian tentang ini mengungkapkan bahwa perspektif mahasiswa mengenai kebijakan perdagangan sangat bervariasi dan tidak sepenuhnya mendukung satu pendekatan tertentu. Beberapa mahasiswa cenderung memilih pasar bebas karena mereka percaya bahwa keterbukaan dalam perdagangan dapat meningkatkan efisiensi, memperluas kesempatan ekonomi, serta memperkuat daya saing nasional, seperti yang diuraikan dalam teori keunggulan komparatif dan pandangan para ekonom seperti Krugman, Obstfeld, dan Ricardo. Di sisi lain, ada mahasiswa yang lebih condong kepada proteksionisme baru karena diyakini dapat melindungi industri lokal, menjaga stabilitas ekonomi, dan mengurangi ketergantungan pada impor, terutama di sektor-sektor yang strategis. Namun, sebagian besar mahasiswa menunjukkan ketertarikan yang lebih seimbang dengan memilih pendekatan kombinasi, yaitu mendukung perdagangan bebas tetapi juga memberikan perlindungan selektif untuk sektor-sektor penting agar Indonesia dapat bersaing secara internasional sambil tetap mempertahankan kepentingan domestik. Secara umum, para mahasiswa berpendapat bahwa kebijakan perdagangan yang paling baik adalah kombinasi antara liberalisasi yang terarah dan proteksionisme yang cerdas untuk memelihara kestabilan serta daya saing ekonomi.

5. Referensi

1. Baldwin, R. (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=B2msDQAAQBAJ&lpg>
2. Bertelsmann Stiftung. (2018). People Want a Safety Net for Globalization and Trade. Retrieved from <https://www.bertelsmann-stiftung.de/en/topics/latest-news/2018/april/people-want-a-safety-net-for-globalization-and-trade>
3. Bown, C. P., & Irwin, D. A. (2019). *The Trump Trade War: A Timeline*. Peterson Institute for International Economics. <https://www.jstor.org/stable/26798254>
4. Braml, M., & Felbermayr, G. (2020). Public Attitudes toward Free Trade: Evidence from Germany. Ifo Working Paper. <https://www.econstor.eu/handle/10419/181591>
5. Chang, H.-J. (2008). *Bad Samaritans: The Myth of Free Trade and the Secret History of Capitalism*. Bloomsbury Press. <https://archive.org/>
6. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=335ZDwAAQBAJ&redir_esc=y
7. Fadhillah, M., & Setiawan, R. (2020). Proteksionisme Selektif di Indonesia: Implikasi Ekonomi dan Industri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 45–60.
8. Feenstra, R. C., & Taylor, A. M. (2017). *International Trade*. Worth Publishers. <https://link.springer.com/article/10.1057/s41308-022-00194-4>
9. Irwin, D. A. (1996). *Against the Tide: An Intellectual History of Free Trade*. Princeton University Press. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5641520>
10. Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/001316447003000308>
11. Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy*. Pearson Education. <https://arthurdolgopolov.net/teaching/Econ390/syllabus.pdf>
12. Riduwan. (2010). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-dan-teknik-menyusun-tesis/>
13. Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=Ko6bCgAAQBAJ&lpg=PA19&ots=2D3PW0NZiN&dq>
14. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://www.researchgate.net/profile/Hery-Purnomo/publication/377469385_
15. Susanto, A. (2021). Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(2), 112–128. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v11i1.3932>